

## **Penciptaan Tari Hindu Dusun Laman Dalam Simbol Budaya Tradisi Tunggu Tubang Sebagai Interpretasi**

**Nurhuda Sari Septiani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [nurhudasariseptiani9@gmail.com](mailto:nurhudasariseptiani9@gmail.com)

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,  
Published on 31 May 2025

**Abstrak:** Penelitian ini membahas bentuk tari Hindu Dusun Laman dalam simbol budaya tradisi Tunggu Tubang di Suku Semende. Tradisi Tunggu Tubang merupakan sistem matrilineal yang unik di Sumatera Selatan, di mana perempuan memegang peranan penting dalam pewarisan harta benda dan pelestarian nilai-nilai keluarga. Tari Hindu Dusun Laman sebagai salah satu unsur budaya menjadi media untuk mengekspresikan dan memelihara simbolisme tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan penciptaan tari menurut Alma Hawkins, dasar penciptaan ini dilakukan melalui proses penggabungan dan pengembangan gerak tari tradisional sesuai dengan konsep garapannya. Melalui tari, suatu masyarakat dapat mengartikulasikan identitas, sejarah, dan filosofinya. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur tentang tari, simbolisme budaya, dan interpretasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari ini memiliki makna yang mendalam terkait dengan spiritualitas, kepatuhan terhadap leluhur, dan peran perempuan dalam struktur sosial Suku Semende. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa tari bukan hanya sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai sarana untuk memelihara dan mengartikulasikan identitas budaya.

**Kata Kunci:** Tafsir Budaya, Tari Hindu Dusun Laman Suku Semende, Tunggu Tubang

**Abstract:** This study discusses the form of Hindu Dusun Laman dance in the cultural symbol of the Tunggu Tubang tradition in the Semende Tribe. The Tunggu Tubang tradition is a unique matrilineal system in South Sumatra, where women play an important role in the inheritance of property and the preservation of family values. The Hindu Dusun Laman dance, as one of the cultural elements, is a medium to express and maintain the symbolism of this tradition. Using the dance creation approach according to Alma Hawkins, the basis for this creation is carried out through the process of combining and developing traditional dance movements in accordance with the concept of the work. Through dance, a society can articulate their identity, history, and philosophy. Using a literature study method, this study analyzes various literature on dance, cultural symbolism, and social interpretation. The results of the study show that this dance has a deep meaning related to spirituality, obedience to ancestors,

and the role of women in the social structure of the Semende Tribe. This study strengthens the understanding that dance is not only an art form, but also a means of maintaining and articulating cultural identity.

**Keywords:** Cultural Interpretation, Hindu Dance of Dusun Laman, Semende Tribe, Tunggu Tubang

## A. Pendahuluan

Menurut Plotinus, "bentuk adalah keterpaduan antar bagian secara serasi dalam sebuah kesatuan" (Suryajaya, 2016 dalam Indrawan 2021). Tari sebagai bentuk seni merupakan ekspresi budaya yang tidak hanya menggambarkan estetika gerak, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Suku Semende di Sumatera Selatan, *Tunggu Tubang* merupakan status atau kedudukan yang diberikan kepada seorang anak putri pertama dalam sebuah keluarga (Arifin, 2020 dalam Parsyah, Suryati, & Manalullaili, 2024). Tradisi *Tunggu Tubang* adalah salah satu warisan budaya yang menempatkan perempuan sebagai pewaris utama harta keluarga melalui sistem matrilineal. Tradisi ini tidak hanya mengatur aspek pewarisan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam, di mana perempuan dianggap sebagai penjaga warisan dan pelestari adat istiadat.

Penelitian mengenai Penciptaan Karya Tari Hindu Dusun Laman menggunakan beberapa kajian literatur sebagai acuan untuk memperjelas kebaruan dalam penelitian. Artikel yang berjudul Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancah (Susanti, 2015) berisi tentang metode penciptaan berdasarkan teori Alma Hawkins.

Kajian literatur berikutnya Artikel yang berjudul Aspek-aspek Penciptaan Tari dalam Pendidikan (Hera, 2018). Penelitian ini berisi tentang Aspek Penciptaan Tari dengan Metode Kualitatif. Adapun kajian literatur lainnya berjudul Konsep Gender pada Masyarakat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim Peran gender pada masyarakat semendo di lambangkan dengan seorang ibu rumah tangga selain menjalankan perannya Dalam mengurus keluarganya sehari-hari, juga berperan nyata dalam pengambilan keputusan dan kegiatan produktif terutama di sektor (Mahdi, 2016).

Karya Tari ini diberi judul "Hindu Dusun Laman" yang artinya Hindu adalah kerinduan dalam bahasa Semende, sedangkan Dusun Laman yaitu Kampung Halaman. Sebagai interpretasi dari tradisi *Tunggu Tubang*, tari "Hindu Dusun Laman" menyiratkan berbagai makna simbolik yang berhubungan dengan ketaatan kepada leluhur, hubungan manusia dengan alam, dan peran penting perempuan dalam keluarga serta masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana

penciptaan karya tari “Hindu Dusun Laman” dalam simbol budaya tradisi *Tunggu Tubang* sebagai interpretasi, tari ini menjadi bagian dari pelestarian identitas budaya Suku Semende.

## **B. Metode Penelitian**

Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020 dalam Del Cid, Hughes, Ueyama, Michiels, & Joosen, 2009). Penelitian mengenai penciptaan karya tari “Hindu Dusun Laman” dalam simbol budaya tradisi *Tunggu Tubang* Suku Semende sebagai interpretasi menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah metode penelitian yang bertumpu pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi dari sumber-sumber literatur yang relevan dan valid. studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004 dalam Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

## **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Kesetaraan Gender sebagai Sumber karya**

Dilihat dari pespektif historis, konsep kesetaraan gender lahir dilatarbelakangi karena stigma inferior yang melekat terhadap sosok perempuan. Hal ini berlangsung lama, hingga kelahiran gerakan kaum feminis (feminisme-sebagai gerakan). Di Indonesia, kesetaraan gender dalam peneuhan hak publik terutama akses pendidikan, pengetahuan, kedudukan, teknologi, dan peranan di sebuah keluarga sebenarnya telah diakomodir dalam UUD 1945, terutama dalam pasal 27 ayat 1. Pemenuhan akses terhadap kebutuhan yang dijelaskan tersebut di atas hingga saat ini di Indonesia masih terus mengalami perubahan, dan berbagai isu tentang konsep kesetaraan gender terus memikat para pengkarya seni untuk melahirkan karya-karya yang terus memiliki konteks terhadap berbagai gejolak sosial di kehidupan. Karya tari “Hindu Dusun Laman” dalam tradisi *Tunggu Tubang* tak lepas dari peran perempuan sebagai peran sentral maupun kultural.

### **Wujud Karya Konsep**

Karya tari “Hindu Dusun Laman” dengan mengangkat tradisi *Tunggu Tubang* suku Semende menggambarkan kisah seorang gadis yang berada di perantauan, namun hatinya selalu terpaut pada kampung halamannya. Tradisi *Tunggu Tubang* merupakan warisan budaya suku Semende, di mana anak perempuan tertua memiliki hak dan tanggung jawab menjaga harta warisan keluarga, termasuk rumah dan tanah,

serta menjaga keharmonisan keluarga. Tari ini mencerminkan peran penting perempuan dalam suku Semende, yang meskipun hidup di luar kampung, selalu merindukan tanah kelahiran dan tanggung jawab yang dititipkan kepadanya. Adapun beberapa rangsang tari dalam penciptaan karya tari "Hindu Dusun Laman", meliputi:

### **Rangsang Tari/ Rangsang Awal**

Rangsang tari merupakan suatu hal yang datang dari lingkungan yang dapat menyebabkan dan berpengaruh terhadap bentuk gerak, gaya gerak, dan teknik gerak dalam tari. Jacqueline Smith (1985) menyebutkan istilah "rangsang tari" yaitu sesuatu yang membangkitkan pikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk beraktivitas (Hera, 2018). Dalam penciptaan karya tari ini berasal dari kehidupan sosial dan tradisi masyarakat Suku Semende. *Tunggu Tubang* adalah istilah yang merujuk pada sistem pewarisan matrilineal, di mana anak perempuan tertua dalam keluarga memegang tanggung jawab untuk menjaga warisan keluarga, baik secara material maupun kultural. Rangsang awal dalam penciptaan karya tari Hindu Dusun Laman meliputi:

### **Rangsangan visual**

Rangsang visual Ini menekankan pada semua jenis rangsang yang dapat dilihat, seperti melihat video, melihat gerak karya tari, menirukan gerak, atau bahkan menstilisasi gerak (Hera, 2018). Dalam rangsang visual, koreografer, melihat langsung kehidupan masyarakat Suku Semende, di mana perempuan memainkan peran sentral dalam kehidupan keluarga dan pengambilan keputusan. Kehidupan sehari-hari seperti mengelola rumah tangga, bercocok tanam, dan menjaga tradisi warisan nenek moyang menjadi inspirasi utama.

### **Rangsang Dengar (auditif)**

Rangsang Audio ini menggunakan suara sebagai rangsangan (Hera, 2018). Dalam rangsang dengar, koreografer mendengar cerita dari nenek, mengenai tradisi yang ada di Suku Semende bahwa anak perempuan tertua bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat rumah adat serta harta warisan keluarga, termasuk tanah pertanian dan peninggalan leluhur.

### **Tema Karya Tari**

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Oleh karena itu apabila dalam "tari" pengertian "gerak" adalah ekspresi atau "substansi dasar" maka gerak-gerak itu tentu

mengandung tema- tema gerak tertentu, (Hadi dalam Rochayati & Tari, 2019). Tema dramatik dari judul karya tari “Hindu Dusun Laman” berfokus pada perasaan kerinduan dan tanggung jawab yang dihadapi seorang gadis dalam menjalankan tradisi keluarganya. Dalam konteks ini, gadis tersebut mewakili generasi muda yang terikat pada warisan budaya, tetapi juga merindukan kebebasan dan impian pribadi. Melalui gerakan yang lembut dan kuat, tari ini menggambarkan dilema emosional si gadis antara menjaga tradisi *Tunggu Tubang* yang mengharuskan dia menjadi pewaris harta dan nilai-nilai adat, serta keinginan untuk mengeksplorasi dunia luar dan mengejar kebahagiaan. Karya tari ini menyampaikan konflik batin yang dialami oleh sang gadis, yang terperangkap antara kewajiban terhadap keluarga dan harapannya untuk menjelajahi kehidupan di luar batas kampung halamannya. Dalam penggambaran ini, elemen dramatik terlihat melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan interaksi dengan properti yang mencerminkan kampung halaman. Secara keseluruhan, tema ini tidak hanya merayakan keindahan tradisi Suku Semende, tetapi juga menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan muda dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus perubahan zaman.

Alasan lain pentingnya tema ini adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai- nilai adat Semende di tengah arus globalisasi. Tari “Hindu Dusun Laman” menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga tradisi dan identitas budaya, sambil tetap menghargai perubahan zaman. Dengan demikian, tari ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi budaya yang mampu menyatukan generasi muda dengan akar tradisinya.

### **Mode Penyajian**

Model penyajian representasional adalah penyajian tari yang jelas ceritanya (Agustina, 2020). Di satu pihak sajian yang sangat representative yaitu mudah dikenal seperti contohnya bentuk-bentuk mime, di pihak yang lain yaitu paling simbolis atau hampir tidak dapat dikenali makna geraknya (Mahligai & Siak, 2024). Mode penyajian karya tari “Hindu Dusun Laman” dapat dikategorikan sebagai penyajian representasional mode penyajian ini menggambarkan secara nyata bagaimana seorang perempuan yang tetap menjaga tradisi *Tunggu Tubang*. Alasan koreografer memilih mode penyajian representasional untuk karya tari ini adalah karena ingin menampilkan tradisi *Tunggu Tubang* suku Semende secara autentik dan mudah dipahami.

Dengan penyajian ini, dapat menunjukkan peran perempuan sebagai penjaga rumah adat dan perasaan kerinduan terhadap kampung halaman dengan gerakan- gerakan yang jelas dan langsung merepresentasikan maknanya. Selain itu, menggunakan elemen tradisional seperti kostum dan musik khas suku Semende juga akan memperkuat identitas budaya, sehingga penonton lebih mudah memahami dan

merasakan pesan yang ingin disampaikan tanpa kehilangan nilai budaya aslinya. Konsep Kekaryaannya.

### **Gerak Tari**

Estetika utama dari tari adalah gerak, sebagai elemen utamanya. Ketika hendak menganalisis gerak tari, salah satu yang harus diperhatikan adalah teknik gerak (Mangunsong, 2021) penari. Gerak tari "Hindu Dusun Laman" dalam tradisi Tunggu Tubang Suku Semende menjadi interpretasi dari rasa rindu dan tanggung jawab perempuan terhadap kampung halaman dan gerak aktivitas pekerjaan berkebun di Semende. Setiap gerak tari yang halus dan melambat melambangkan nostalgia serta ikatan emosional yang dalam dengan tanah leluhur.

Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia, untuk menyatakan keinginan-keinginannya. Jika kita pertahankan, bayi yang baru saja lahir, sebagai bukti bahwa ia menggerakkan beberapa anggota tubuhnya (Sepriyanti, 2020). Bentuk tari ini meliputi gerakan tangan, tubuh, dan pola lantai yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Semende dan hubungan mereka dengan alam. Gerakan yang lembut dan anggun menjadi simbol dari sifat perempuan Semende yang diharapkan halus, bijaksana, dan penuh rasa tanggung jawab. Gerakan-gerakan tersebut mengisyaratkan kedekatan dengan tanah kelahiran serta kewajiban moral seorang gadis untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur.

### **Musik/Iringan Tari**

Musik Melayu memiliki peran yang penting dalam menghubungkan elemen-elemen budaya dan menyampaikan pesan-pesan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya (Putri, Syaras, & Fatimatuzzuriah, 2023). Musik iringan merupakan bentuk satu kesatuan utuh dengan tari. Musik adalah unsur pelengkap tari yang sangat penting dan hampir tidak terpisahkan (Hendra, 2023). Sejatinya, Alunan musik yang mengiringi tari ini juga memperkuat nuansa kerinduan dan cinta akan kampung halaman. Musik iringan Melayu pada tari Gadis Rindu Kampung Halaman dalam tradisi Tunggu Tubang suku Semende berfungsi memperkuat ekspresi kerinduan penari pada kampung halaman. Melalui instrumen seperti gendang, rebab, dan serunai yang bernuansa lembut dan melankolis, musik ini menghadirkan suasana nostalgia dan keterikatan emosional. Musik ini tidak hanya mengiringi gerakan, tetapi juga menegaskan nilai adat Tunggu Tubang, di mana perempuan berperan sebagai penjaga warisan dan identitas budaya keluarga.

## **Tata Panggung dan Cahaya**

Penggunaan panggung pada karya tari “Hindu Dusun Laman” menggunakan konsep proscenium. Pembagian arah penonton sewaktu menyaksikan karya ini hanya satu persepektif, dari arah depan. Konsep proscenium ini menciptakan peluang pengolahan panggung dan cahaya yang lebih maksimal dibandingkan konsep arena atau tapal kuda. Pilihan-pilihan artistik yang tercipta memiliki keragaman tafsir dan peluang untuk memberikan kedalaman makna dari sisi estetis dan resepsi estetis yang dihasilkan. Penggunaan cahaya pada karya Gundah Kancuh memiliki emphasis, hal ini disebabkan cahaya yang ditata berdasarkan konsep dan ilmu tata cahaya, maka menciptakan nilai tambah yang signifikan, karna garis, bidang, dan balance dapat diangkat oleh penataan cahaya yang maksimal.

## **Tata Rias dan Tata Busana**

### **Tata Rias**

Tata rias korektif atau konsep rias cantik digunakan dalam karya tari “Hindu Dusun Laman”. Sesuai dengan konsep kekaryaannya, maka penekanan garis pada wajah penari dilakukan untuk mencerminkan karakter dan penonjolan kekuatan dari rias cantik para penari perempuan. Kesan ini diyakini memiliki korelasi dengan rias cantik yang sering digunakan oleh wanita karir Indonesia hari ini yang cenderung melakukan penonjolan sapuan make up pada bagian pipi dan wilayah mata.

### **Tata Busana**

Busana tari adalah pakaian yang dipakai untuk kebutuhan tari yang ditarikan diatas pentas. Busana tari yang dimaksud adalah busana tari artistik dengan segala perlengkapannya termasuk aksesoris, pakaian dan celana yang digunakan penari sesuai dengan perannya masing-masing (Kristiantoro, Purwanto, & Gunandi, 2020). Busana yang digunakan dalam tari harus disesuaikan dengan kebutuhan tariannya (menurut Sujana 2015 dalam Kailani, Murcahyanto, & Mariadah, 2020) Tata busana Tari “Hindu Dusun Laman” dalam tradisi Tunggu Tubang Suku Semende merupakan wujud interpretasi kerinduan gadis Semende terhadap kampung halamannya. Busana ini terdiri dari baju berwarna putih dikombinasi warna biru melambangkan kerinduan yang mendalam. Kain songket dengan motif khas Sumatera Selatan menjadi pelengkap yang menguatkan identitas daerah. Mahkota atau siger, sebagai lambang kebangsawanan atau kepemimpinan gadis Tunggu Tubang, serta kalung, gelang, memberi kesan elegan. Keseluruhan busana dan aksesoris ini mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, cinta pada kampung halaman, serta menggambarkan karakter gadis desa yang anggun dan penuh rindu yang dipilih mencerminkan kebudayaan Semende dan nilai kesederhanaan.

## **Proses Penciptaan**

Menurut Alma Hawkins (dalam I Made Bandem, 2001:06) pada dasarnya tari mengandung inti Eksplorasi dalam menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi. Berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Tahap eksplorasi dalam karya tari ini melibatkan pendalaman budaya Tunggu Tubang pada Suku Semende, khususnya nilai-nilai, simbol, dan peran seorang gadis dalam tradisi tersebut. Di tahap ini, dilakukan pencarian gerakan yang menggambarkan kerinduan akan kampung halaman serta observasi terhadap musik dan properti yang relevan. Improvisasi percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan. Tahap improvisasi berfokus pada mencoba kombinasi gerakan yang ditemukan untuk mengekspresikan rasa rindu dan keterikatan pada budaya, mengeksplorasi emosi dan penjiwaan karakter gadis, serta penyesuaian dengan dinamika musik. Pembentukan menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol- simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna, pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan. Pada tahap pembentukan, gerakan dan struktur tari disusun menjadi sebuah bentuk utuh, dengan menentukan bagian pembuka, klimaks, dan penutup. Detail gerakan, ekspresi, serta penggunaan property diperbaiki agar sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan. Karya tari ini kemudian diperkuat agar dapat merepresentasikan tema kerinduan akan tradisi dengan baik dan mampu menghadirkan emosi yang mendalam pada penonton. Contoh adegan1 pada karya tari “Hindu Dusun Laman”.



**Gambar 1. Gerak Nunduk Melambangkan Kerinduan Mendalam**



**Gambar 2. Gerak Melingkar Melambangkan Kenangan Akan Momen Terdahulu**



**Gambar 3. Gerak membentuk rumah *Tunggu Tubang***

#### **D. Kesimpulan**

Tari “Hindu Dusun Laman” merepresentasikan simbol budaya tradisi Tunggu Tubang pada suku Semende. Melalui bentuk, gerakan, dan simbol yang terkandung dalam tari, pesan tentang peran penting perempuan dalam menjaga warisan leluhur dan nilai-nilai budaya disampaikan dengan sangat jelas. Tarian ini bukan sekadar bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat interpretasi budaya yang memperlihatkan kerinduan terhadap kampung halaman dan tanggung jawab moral yang diemban oleh generasi penerus dalam budaya Semende. Dengan demikian, tari ini menjadi media komunikasi budaya yang efektif untuk menyadarkan generasi muda akan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal di tengah arus modernisasi.

#### **Referensi**

Hamzah, Amir. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. Malang: Litetasi Nusantara Abadi.

- Adlini, Miza Nina, Dinda, Anisya Hanifa, Yulinda, Sarah, Chotimah, Octavia, & Merliyana, Sauda Julia. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustina, N. Wina Resky. (2020). Representasi Lokatmala dalam Penciptaan Tari Bising dalam Hening. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 5(1). <https://doi.org/10.26742/pantun.v5i1.1342>
- Del Cid, Pedro Javier, Hughes, Danny, Ueyama, J6, Michiels, Sam, & Joosen, Wouter. (2009). DARMA: Adaptable service and resource management for wireless sensor networks. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Hendra, Doni Febri. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 8(2), 114–127.
- Hera, Treny. (2018a). Aspek-Aspek Penciptaan Tari dalam Pendidikan. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015. Hera, Treny. (2018b). Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari Tunggu Tubang Dalam Pembelajaran Koreografi Di Universitas Pgrri Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1535>
- Indrawan, Anak Agung Gde Agung Indrawan, Sariada, I. Ketut, & Arshiniwati, Ni Made. (2021). Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusa Penida, Klungkung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1) 46–54. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.112>
- Kailani, Ashwan, Murcahyanto, Hary, & Mariadah, Mariadah. (2020). Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 62–69. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1373>
- Kristiantoro, Edy Lea, Purwanto, & Gunandi. (2020). Kajian Estetika Visual Tata Busana dan Properti Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(1), 61 Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/38233>
- Mahdi, Imam. (2016). Konsep Gender pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Pada Adat Tunggu Tubang). *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2232>
- Mahligai, D. I. Sanggar, & Siak, Kecamatan. (2024). *Bentuk Penyajian Tari Pucuk Rebung Terukir*. 1(1), 57–73.
- Mangunsong, Hasprina Resmaniar. (2021). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 72–77. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3088>
- Parsyah, M. Syahban., Suryati, Suryati, & Manalullaili, Manalullaili. (2024). Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di Desa

- Pulau Panggung Muara Enim. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2), 12.  
<https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.2303>
- Putri, Tania Dwika, Syaras, Dang, & Fatimatuzzuriyah. (2023). Peran Musik Melayu dalam Komunikasi Budaya: Analisis Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai Kuantan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 3930-3940.
- Rochayati, Rully, & Tari, Proses Penataan. (2019). *Tema Literal Sebagai Gagasan Awal Proses Penataan Karya Tari Pada Mata Kuliah Komposisi Tari Di Program Studi*. 755-766.
- Sepriyanti, Pransiska. (2020). Bentuk Gerak Tari Kain Di Sanggar Dewan Kesenian Musi Rawas. *Jurnal Sitakara*, 5(1) 103-116.  
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v5i1.3530>
- Susanti, Dewi. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancah. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v1>